

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR KELAS III DI SD BANGUNREJO II YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF LEARNING IN READING COMPREHENSION FOR CHILDREN WITH LEARNING DISABILITIES AT THE ELEMENTARY GRADE III BANGUNREJO II YOGYAKARTA

Oleh: Rini Wulandari, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman untuk anak berkesulitan belajar kelas III di SDN Bangunrejo II Yogyakarta, serta untuk mengungkap hambatan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman untuk anak berkesulitan belajar.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap pelaksanaan pembelajaran membaca untuk anak berkesulitan belajar. Subyek penelitian ini adalah anak berkesulitan membaca pemahaman kelas III di SD Inklusi Bangunrejo II. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga kegiatan utama yakni: reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan. siswa akan memahami kata-kata sukar dalam bacaan jika dijelaskan oleh guru maupun oleh guru pendamping khusus. Siswa masih kesulitan dalam mengerjakan pertanyaan bacaan, karena siswa merasa pertanyaan bacaan susah. Siswa juga sering bermain dan bercanda ketika pembelajaran membaca pemahaman sehingga kehabisan waktu dalam mengerjakan dan membutuhkan waktu yang lebih dalam mengerjakan pertanyaan bacaan. Siswa belum mampu dalam menyimpulkan kembali isi bacaan. Ketika diminta untuk menyimpulkan kembali isi bacaan siswa akan menunjuk kalimat pertama dalam bacaan sebagai kalimat utama. Pembelajaran belum mengarah pada pembelajaran yang aktif. Guru memberi tindakan dengan menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan. Guru belum bisa mengkondisikan kelas, sehingga siswa masih sering gaduh dan bermain-main sendiri. Guru memberi tindakan dengan meminta siswa menggaris-garis kalimat pertama sebagai kalimat utama.

Kata kunci: *pembelajaran membaca pemahaman, anak berkesulitan belajar, Sekolah Dasar*

Abstract

The purpose of this study is to investigate the implementation of learning in reading comprehension weeks to child with learning disabilities at the elementary grade III Bangunrejo II Yogyakarta, as well as to uncover the barriers to the implementation of learning in reading comprehension for children with learning disabilities.

The research approach used in this study is a qualitative approach with descriptive research. Qualitative approach used in this study to uncover the implementation of learning to read to children with learning disabilities. The subjects of this study is children with reading disabilities understanding of class III in SD Bangunrejo II. Data obtained through observation, interviews, documentation. Data analysis is performed through three main activities namely: data reduction, data display, and conclusion. Students are still difficulties in explaining the hard words in the passage. students will understand the big words in the passage when described by a teacher as well as by a special teacher assistant. Students are still difficulties in doing the reading questions. Because they feel students reading difficult questions.

Students also frequently played and joked when teaching reading comprehension in doing so ran out of time and need more time to work on reading questions. Students have not been able to conclude the reading back the contents. When asked to sum up the content of reading back the students will appoint the first sentence in the text as the main sentence. Learning has not led to active learning. Teacher gives the action with less explain difficult words in the passage. Teachers can not mengkondisikan class, so students still often rowdy and play themselves. Teachers give action to get the students sketch line first sentence as the main sentence.

Keywords: teaching reading comprehension, children learning disabilities, elementary school.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang terbuka dengan mengakomodasi semua peserta didik yang membutuhkan pendidikan layanan khusus dan/ atau peserta didik lainnya tanpa diskriminatif dengan cara belajar bersama (Sumiyati, 2011:13). Sejalan dengan hal ini maka setiap anak baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah inklusi dapat menjadi solusi agar tercapai layanan pendidikan yang efektif serta dapat mengakomodasi peserta didik baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus dimana dalam memberikan layanan pendidikan disesuaikan dengan tingkat dan kebutuhan belajar setiap peserta didiknya.

Menurut Brown (dalam Bandie Dalphi, 2009: 16) menyatakan sekolah inklusi menyediakan lingkungan yang inklusif dalam arti kata bahwa sekolah mampu melayani semua anggota dalam lingkungan tersebut. Inklusi biasanya memberikan penempatan belajar ke arah kelas regular tanpa menghiraukan tingkat atau tipe kelainanya. Menurut David Smith, (2013: 45) Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelaian (ABK) kedalam program-program sekolah adalah inklusi. Dengan demikian inklusi tidak hanya menempatkan peserta didik yang mengalami hambatan di dalam kelas-kelas regular tetapi juga menyatukan anak-anak yang mengalami hambatan ke dalam program-program

sekolah seperti penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sekolah yang dapat mempermudah orientasi dan mobilisasi anak berkebutuhan khusus, kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik baik anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus, misalnya anak berkesulitan belajar (ABB).

Menurut Harman Drew, & Egan (dalam I. G. A. K Wardani, 2008: 7) menyatakan bahwa kesulitan belajar didefinisikan sebagai kelambatan atau penyimpangan dalam bidang akademik dasar, seperti berhitung, membaca, mengeja, menulis serta gangguan berbicara dan bahasa. Namun bidang-bidang ketidakmampuan atau kesulitan tersebut tidak dapat dikaitkan lemah mental atau tunagrahita. Sedangkan menurut Hallahan, Dkk (1985:14) menyatakan bahwa kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman atau penggunaan bahasa ujaran atau tulisan gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.

Menurut M. Shodiq (2008:119) membaca merupakan proses mental dan fisik. Sebagai proses mental, membaca bukan sekedar mengenal kata dan dapat melafalkannya dengan fasih dan lancar, melainkan pembaca harus dapat memahami dan memaknai apa yang sedang dibaca. Membaca pada hahikatnya adalah aktivitas yang sengaja dilakukan oleh seseorang

untuk memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan dalam bentuk bahasa tulis. Tujuan utama orang melakukan kegiatan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan (H. G. Tarigan, 2008: 9). Menurut Lerner, 1988 (dalam Mulyono Abdurrahman 2003: 200) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan untuk membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya, oleh karena itu, anak harus belajar agar ia dapat membaca untuk belajar. Hal ini selajalan dengan Munawir (2005: 60) yang menyatakan bahwa jika anak mengalami kesulitan belajar pada salah satu dari kemampuan akademik utama, yaitu membaca, menulis, atau berhitung, dan kesulitan tersebut tidak segera diatasi, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam bidang lain karena ketiga kemampuan tersebut merupakan kemampuan utama untuk dapat mempelajari pengetahuan yang lain. Karena membaca sangat penting dalam proses belajar, maka anak dengan kesulitan membaca mengalami kesulitan dalam proses belajar, karena hampir semua mata pelajaran menggunakan aspek membaca. Hal ini menyebabkan anak berkesulitan belajar membaca memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan teman-teman sebayanya.

SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Meskipun demikian masih ditemukan hambatan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Pelayanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar (ABB) membaca belum terlihat optimal jika dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lain diluar anak berkesulitan belajar (ABB). Seperti yang dijelaskan di atas bahwa membaca sangat penting dalam proses belajar, maka anak dengan kesulitan membaca mengalami kesulitan dalam proses belajar, karena hampir semua mata pelajaran menggunakan aspek membaca. Dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas III SD Inklusi

Bangunrejo II masih ada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca pemahaman seperti: dalam memahami dan memaknai isi bacaan kesulitan dapat terlihat dalam menjawab pertanyaan bacaan anak masih mengalami kesulitan jika tidak membaca bacaan lagi. Bahkan anak tidak memahami pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan yang telah dibaca. Anak masih mengalami kesulitan dalam menentukan jawaban dalam bacaan. Kesulitan lain juga terlihat dalam hal mencari dan memperoleh informasi bacaan anak mengalami kesulitan dalam mencari ide pokok dalam bacaan. Anak menunjuk kalimat utama sebagai ide pokok padahal tidak semua kalimat utama adalah ide pokok bacaan. Anak juga mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri karena anak belum memahami apa yang telah dibaca.

Melihat permasalahan yang terjadi di lapangan maka peneliti ingin mengadakan penelitian untuk melihat proses pembelajaran membaca di kelas yang terdapat anak berkesulitan belajar membaca pemahaman dan melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung untuk mengungkap layanan pembelajaran yang dilakukan di SD Inklusi Bangunrejo II apakah telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah inklusi yang sebenarnya. Kelas yang akan dijadikan tempat penelitian adalah kelas III SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta, dimana kelas tersebut masih terdapat anak berkesulitan belajar membaca pemahaman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di ruang kelas III SD N Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta, kelas tersebut merupakan tempat anak berkesulitan belajar dan guru melaksanakan pembelajaran. SD N Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta merupakan sekolah inklusi dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak normal.

Mengingat SD N Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta merupakan sekolah inklusi maka idealnya anak berkesulitan belajar membaca mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dan dalam penelitian ini memfokuskan pada layanan pembelajaran membaca.

Penelitian lapangan dilakukan selama 1 bulan. Pengambilan data dilakukan 2 kali dalam 1 minggu dari jam 08.00 sampai pelajaran selesai serta memfokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dan siswa, guru kelas, Guru Pendamping Khusus III SD N Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta yang mengelola kelas yang terdapat anak berkesulitan belajar membaca didalamnya

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengadakan penelitian di kelas saat pembelajaran berlangsung, observasi ini dilakukan untuk memperkaya data yang diperoleh serta memeriksa hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data yang akan dicari, data yang diamati secara visual terkait dengan tindakan yang diberikan guru terhadap anak berkesulitan belajar membaca pemahaman pada pembelajaran bahasa indonesia dan hambatan yang dialami guru saat memberikan layanan pembelajaran bahasa indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca pemahaman.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Kerlinger (1986, dalam Imam Gunawan, 2013: 162) berpendapat wawancara adalah situasi peran antarpribadi berhadapan muka (*face to face*), ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau informan. menurut Kartono (1980 dalam Imam Gunawan 2013: 10) wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini

merupakan tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih dihadap-hadapkan secara fisik. Menurut Imam Gunawan (2013: 160) terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. *Pihak pertama* berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedang *pihak kedua* berfungsi sebagai pemberi informasi (*information suppleyer*), *interviewee* atau informan. *interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan, atau meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan paraphrase (menyatakan kembali isi jawaban *interviewee* dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Disamping itu, dia juga mengenali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan "*prombing*" (rangsangan, dorongan)

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara yang mendalam. Menurut Darmiyati Zuchdi (1994: 21) wawancara mendalam yakni pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupannya, yang diungkapkan dengan kata-kata informan itu sendiri. Menurut Tohirin (2013: 63) wawancara mendalam (*indepht interview*) biasanya dilakukan secara tidak berstruktur. Namun demikian, peneliti boleh melakukan wawancara untuk penelitian kuantitatif secara berstruktur. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif lebih diutamakan pertanyaan terbuka. Hindari pertanyaan yang jawabannya ya atau tidak, senang atau tidak senang dan jawaban-jawaban singkat lainnya yang mencerminkan pertanyaan tertutup.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiono (2006, dalam Imam Gunawan, 2013: 163) wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk mengenali ide dan gagasan informan secara

terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara, kemudian dijelaskan oleh Imam Gunawan pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Meskipun pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatannya, runtunan dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara. Dengan teknik wawancara tidak terstruktur data yang diperoleh dapat lebih dalam dan kaya. Secara garis besar penilitaan ini terdiri dari: penyusunan panduan wawancara dan pelaksanaan wawancara yang terdiri dari memberi pertanyaan serta mencatat jawaban dari informan. Teknik wawancara digunakan peneliti sebagai pedoman mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan data yang akan dicari, antara lain tentang pemahaman guru terhadap anak berkesulitan belajar membaca, tindakan yang diberikan guru pada anak berkesulitan belajar membaca pemahaman, pemahaman guru pendamping khusus mengenai anak berkesulitan belajar membaca.

Menurut Suharmini Arikunto (2002: 206) metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip nilai, dan sebagainya. Dari dokumen-dokumen tersebut kemudian dianalisis untuk mendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan oleh peneliti yang didapatkan dari guru kelas. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap latar belakang subyek penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dan menggunakan model miles and huberman. Menurut Miles dan Huberman, (1984 dalam sugiyono: 2013) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan kesimpulan/*verification*.

1. Reduction Data (Data Reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

2. Display Data (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text* ” . yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. . Penyajian data dalam penelitian ini merupakan uraian data tentang pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada anak berkesulitan belajar sehingga mudah dipahami. Selain itu dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara.

3. Kesimpulan / Verification

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang- remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Berdasarkan langkah di atas, maka akan ditarik kesimpulan dengan memaknai data yang didapatkan melalui penelitian yang dilakukan dalam bentuk singkat yang mudah dipahami. Dengan demikian menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta, penelitian ini berusaha mengungkap pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada anak berkesulitan belajar yang mencakup menjelaskan kata-kata sukar dalam

bacaan, menjawab pertanyaan bacaan, serta menarik kesimpulan bacaan. Adapun diskripsi hasil penelitian sebagai berikut.

1. Menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PR dan guru pendamping khusus LN siswa masih kesulitan menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan. Ketika dinya guru tentang kata-kata sukar dalam bacaan siswa tidak bisa menjelaskan makna kat-kata sukar dalam bacaan. Guru memberi tindakan dengan menjelaskan kata-kata sukar yang terdapat dalam bacaan setelah siswa membaca.

Berdasarkan observasi siswa masih kesulitan menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan. Guru akan meminta siswa untuk membaca bacaan, kemudian guru akan menanyakan makna dari kata-kata sukar dalam bacaan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan makna dari kata-kata sukar dalam bacaan. siswa AA dan AAS belum terlihat aktif dalam kegiatan memaknai kata-kata sukar dalam bacaan , dan belum ada kelompok dalam kelas dalam pembelajaran membaca pemahaman. siswa belum dapat memaknai kata-kata sukar dalam bacaan jika tidak dijelaskan terlebih dulu oleh guru.

Berdasarkan wawancara dengan siswa AA dan AAS merasa kesulitan dalam menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan. akan tetapi AA dan AAS akan mengerti makna kata-kata sukar jika sudah dijelaskan oleh guru maupun oleh guru pendamping khusus.

Berdasarkan wawancara dan observasi siswa masih kesulitan dalam menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan. siswa akan memahami kata-kata sukar dalam bacaan jika dijelaskan oleh guru maupun oleh guru pendamping khusus.

2. Menjawab pertanyaan jawaban

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PR dan guru pendamping khusus LN dalam mengerjakan soal siswa AA bisa tetapi membutuhkan waktu lebih lama. Siswa AA sering kesulitan dalam mengerjakan pertanyaan karena sering lupa dengan bacaan yang dibacanya. Siswa AA juga sering menolak untuk membaca sehingga dalam mengerjakan soal kesulitan. Siswa AA juga sering menolak dalam

mengerjakan pertanyaan bacaan. Adapun siswa AAS menurut guru PR dan guru pendamping khusus AAS masih kesulitan dalam mengerjakan soal atau pertanyaan bacaan, saat mengerjakan AAS akan menjawab tidak sesuai dengan bacaan yang telah ia baca, akan tetapi jika siswa AAS diberi waktu lebih lama dalam mengerjakan serta dikondisikan untuk duduk tenang siswa AAS dapat mengerjakan soal atau pertanyaan bacaan.

Berdasarkan observasi dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa AA dan AAS masih kesulitan dalam mengerjakan pertanyaan bacaan. Siswa sering mengerjakan pertanyaan bacaan tidak sesuai dengan bacaan atau asal mengerjakan. Siswa AA dan AAS belum memanfaatkan waktu dengan baik dalam mengerjakan pertanyaan bacaan. Siswa AA dan AAS sibuk bermain atau berbicara dengan temannya ketika pembelajaran membaca. Siswa AA dan AAS juga sering terpengaruh teman-teman untuk bercanda maupun untuk tidak mengerjakan pertanyaan bacaan.

Berdasarkan wawancara dengan siswa AA dan AAS mereka kesulitan mengerjakan soal karena merasa pertanyaan yang bacaan susah. Siswa AA dan AAS menolak untuk mengerjakan pertanyaan karena menganggap pertanyaan bacaan sulit untuk dikerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang menjawab pertanyaan bacaan siswa AA dan AAS masih kesulitan dalam mengerjakan pertanyaan bacaan. Kerena siswa merasa pertanyaan bacaan susah. Siswa AA dan AAS juga sering bermain dan bercanda ketika pembelajaran membaca pemahaman sehingga kehabisan waktu dalam mengerjakan dan membutuhkan waktu yang lebih dalam mengerjakan pertanyaan bacaan.

3. Menyimpulkan kembali isi bacaan

Berdasarkan wawancara dengan guru PR dan guru pendamping khusus LN siswa AA sudah mampu membaca dengan lancar akan tetapi sering lupa dengan apa yang ia baca, sehingga tidak dapat menyimpulkan kembali isi bacaan. Siswa AA ketika diminta kebalikan untuk membaca maka AA akan menolak untuk membaca dan meminta guru pendamping khusus LN untuk

membacakan kembali bacaan tersebut. Sedangkan siswa AAS mampu membaca lancar tanpa mengeja tetapi setelah membaca AAS tidak mengerti dengan apa yang dibacanya. Siswa AAS jika dikondisikan untuk duduk tenang dan dipancing dengan kalimat utama dalam bacaan siswa AAS dapat menceritakan kembali isi bacaan.

Berdasarkan observasi dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa AA dan AAS kesulitan dalam menyimpulkan kembali isi bacaan. Siswa AA dan AAS sering lupa dengan apa yang dibaca. Jika diminta menyimpulkan isi bacaan siswa AA dan AAS akan menunjuk kalimat pertama bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang menyimpulkan kembali isi bacaan AA dan AAS belum mampu dalam menyimpulkan kembali isi bacaan. Ketika diminta untuk menyimpulkan kembali isi bacaan siswa akan menunjuk kalimat pertama dalam bacaan sebagai kalimat utama.

Siswa masih mengalami kendala dalam pembelajaran membaca pemahaman yang mencakup memaknai kata-kata sukar, menjawab pertanyaan bacaan dan menyimpulkan kembali isi bacaan. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran membaca dikelas belum mengarah pada pembelajaran membaca yang aktif pembelajaran dimulai dengan membaca bacaan bersama-sama maupun sendiri-sendiri kadang siswa membaca secara bergantian didepan kelas. Kemudian guru akan meminta pada anak agar kalimat pertama dalam paragraf untuk digaris dengan pensil, setelah itu guru akan meminta anak untuk mengerjakan soal yang berkaitan dengan bacaan dalam waktu tertentu kemudian jawaban akan dicocokkan bersama-sama, dan siswa akan membenarkan jawaban yang salah.

Menurut Farida Rahim (2005: 99-109) pelaksanaan pembelajaran membaca mencakup tiga hal yaitu: kegiatan prabaca, kegiatan saat baca, dan kegiatan pascabaca.

Menurut Burn, dkk, 1996 (dalam, Farida Rahim, 2005: 99). Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam

kegiatan membaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif.

Menurut Gruber, (1993, dalam Farida Rahim,2005:100) mengemukakan beberapa teknik yang bisa dilakukan guru untuk mengaktifkan skemata siswa melalui kegiatan prabaca. Kegiatan prabaca yang dimaksud ialah membuat prediksi seperti yang dikemukakan berikut ini.

1. Guru membaca judul bacaan dengan nyaring, kemudian memperkenalkan para pelaku dengan menceritakan nama- nama mereka dan beberapa pernyataan yang menceritakan tentang para pelaku, tokoh, akhirnya guru menyuruh siswa memprediksi kelanjutan cerita.

2. Kegiatan memprediksi untuk menceritakan minat siswa pada bacaan dengan menggunakan teknik prediksi kegiatan prabaca yang dilakukan ialah membaca nyaring beberapa halaman dari sebuah buku. Jika tebalnya 100 halaman, suruh siswa mengambil 3 halaman antara halaman 1 sampai halaman 100. Baca halman tersebut dengan nyaring, kemudin suruh siswa memprediksi isi cerita. Kegiatan ini membangkitkan rasa ingin tahu dan minat siswa pada buku tersebut.

3. Kegiatan lain yang mencakup kegiatan prabaca ialah menggunakan berbagai stimulus untuk mempertahankan perhatian siswa pada pelajaran. Pada kegiatan ini guru harus berusaha menggunakan berbagai cara, dengan menggunakan media suara yang bervariasi.

Yang kedua adalah kegiatan saat baca, menurut Burns, dkk. (1996 dalam Farida Rahim 2005: 102) mengemukakan bahwa penggunaan teknik metakognitif secara efektif mempunyai pengaruh positif pada pemahaman. Strategi belajar secara metakognitif akan meningkatkan keterampilan belajar siswa.

Lebih lanjut Burns menjelaskan tentang bagian dari proses metkognitif ialah memutuskan tipe tugas yang dibutuhkan untuk mencapai

pemahaman. Pembaca menanyakan pada dirinya sendiri, seperti pertanyaan berikut: (1) apakah jawaban yang saya buuhkan dapat dikemukakan secara langsung dalam teks? Jika ya, pembaca akan mencari kata-kata penulis yang tepat untuk satu jawaban, (2) apakah teks tersebut mengaplikasikan jawaban dengan memberi petunjuk yang jelas dan berhubungan dengan pertanyaan serta alasan menentukan jawaban yang cocok, (3) apakah jawaban harus berasal dari pengetahuan dan gagasan saya sendiri yang berkaitan dengan cerita? Jika demikian, pembaca harus menghubungkan pengetahuan awalnya dengan informasi yang diberikan dalam teks sehingga mendapatkan jawaban yang diperlukan

Yang ketiga kegiatan pascabaca kegiatan pasca baca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya kedalam skemata yang telah dimilikinya menurut Burns, dkk (dalam Farida Rahim, 2005: 105) strategi yang dapat digunakan pada tahap pascabaca adalah belajar mengembangkan bahan bacaan pengajaran, memberikan pertanyaan, menceritakan kembali, dan presentasi visual.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa belum adanya kolaborasi antara guru dan guru pendamping khusus dalam pembelajaran, serta belum adanya rancangan pembelajaran individu bagi anak berkesulitan belajar sehingga pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar kurang efektif karena belum sesuai dengan kemampuan maupun kebutuhan belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh data bahwa tindakan yang diberikan guru kepada anak berkesulitan belajar adalah dengan menggaris-garis kalimat pertama dalam paragraf karena dianggap sebagai kalimat utama sehingga mempermudah siswa untuk memahami bacaan. Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru pendamping khusus bahwa guru akan memberikan waktu untuk peserta didik untuk membaca dan mengerjakan soal. Sedangkan guru pendamping khusus memberikan layanan kepada anak berkesulitan belajar dengan cara membacakan bacaan berulang-ulang sampai siswa paham dengan apa yang dibacakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan guru pendamping khusus diperoleh data jika faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran membaca adalah suasana kelas yang terlalu gaduh. Suasana kelas terlalu gaduh. Murid-murid cenderung tidak patuh dengan guru, tidak mau ketika diminta untuk membaca atau mengerjakan soal. Saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang jalan-jalan kebangku teman, ngobrol dengan teman, maupun berlarian dikelas bahkan saat guru lengah ketika memberi perhatian kepada salah satu murid yang belum mengerti ada anak yang sengaja berlarian di luar kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di Bab IV mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman untuk anak berkesulitan belajar kelas III di SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta disimpulkan sebagai berikut. (1) Siswa masih kesulitan dalam menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan. siswa akan memahami kata-kata sukar dalam bacaan jika dijelaskan oleh guru maupun oleh guru pendamping khusus. (2) Siswa masih kesulitan dalam mengerjakan pertanyaan bacaan. Karena siswa merasa pertanyaan bacaan susah. Siswa juga sering bermain dan bercanda ketika pembelajaran membaca pemahaman sehingga kehabisan waktu dalam mengerjakan dan membutuhkan waktu yang lebih dalam mengerjakan pertanyaan bacaan. (3) Siswa belum mampu dalam menyimpulkan kembali isi bacaan. Ketika diminta untuk menyimpulkan kembali isi bacaan siswa akan menunjuk kalimat pertama dalam bacaan sebagai kalimat utama

Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas dapat diuraikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Guru Kelas:

- a. Memperluas pengetahuan mengenai anak berkesulitan belajar agar guru kelas lebih paham dan lebih mengenal anak berkesulitan belajar sehingga dapat memberikan layanan pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan belajar anak berkesulitan belajar.

- b. Hendaknya guru kelas memberikan bantuan ketika anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan dan memberikan dukungan untuk memotivasi anak berkesulitan belajar agar lebih giat belajar.
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan lebih tegas dengan murid.
- d. Berkolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK) untuk melakukan assesment akademik untuk anak berkesulitan belajar, menyusun Program Pembelajaran Individual untuk anak berkesulitan belajar membaca, serta mengevaluasi hasil pembelajaran.

2. Saran bagi Guru Pendamping Khusus (GPK):

Hendaknya GPK berupaya memperluas pengetahuan mengenai cara mengidentifikasi anak berkesulitan belajar. Berkolaborasi dengan guru untuk melakukan assesment akademik untuk anak berkesulitan belajar, menyusun Program Pembelajaran Individual untuk anak berkesulitan belajar membaca, serta mengevaluasi hasil pembelajaran

3. Saran bagi Sekolah:

Menambah jumlah tenaga guru pendamping khusus (GPK) agar anak-anak berkebutuhan

khusus memperoleh pelayanan khusus secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandi Dalpie.2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*
- Faridha Rahim.2005. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*
- I.G.A.K Wardani.2008. *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar*
- M. Sodik.2008. *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*
- Mulyono Abdurrahman .2003. *Pendidikan Bagia Anak Berkesulitan Belajar*
- Imam Gunawan. 2013. *Penelitian kualitatif teori dan praktek*
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling.*
- Darmiyati Zuhhdi. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*
- Suharmini Arikunto. 2002. *Metodelogi Penelitian*
- Sumiyati. 2011. *PAUD Inklusi PAUD Masa Depan*